
**HERMENEUTIKA PEMBEBASAN:
Kajian atas Pemikiran Muhammad Arkoun dan Farid Essack**

Aufa Dzakiyyah Rahmi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Email: 23205031013@Student.Uin-Suka.ac.id

Abstract

Hermeneutics is a method, art, and theory of interpretation that has developed into an important discipline in philosophy and theology, particularly in understanding religious texts critically and contextually. Its development shows that the meaning of a text is not only determined by its literal sound, but also influenced by the historical, cultural, social context, and the experiences of its readers. In contemporary Islamic studies, hermeneutics has become a relevant approach to addressing various modern issues that cannot always be resolved through textual interpretation alone. Based on this, this study aims to compare the concepts of liberation hermeneutics developed by Muhammad Arkoun and Farid Esack as two figures who have a great interest in the renewal of Islamic thought. Through a study of the main works of these two thinkers, this study seeks to identify similarities and differences in the paradigms, methods, and interpretive orientations they offer. Muhammad Arkoun emphasizes the importance of deconstructing established religious reasoning in order to open up space for a more critical, inclusive, and rational understanding of Islam. Meanwhile, Farid Esack developed a liberation-oriented hermeneutics by placing the values of justice, equality, and siding with oppressed groups as the main foundations in interpreting the Qur'an. Through comparative and contextual analysis, this study hopes to explain the contributions of these two figures in developing a paradigm of Islamic hermeneutics that is more responsive to the challenges of the times. Furthermore, this study seeks to demonstrate that liberation hermeneutics not only frees texts from rigid and dogmatic interpretations but also encourages Muslims to utilize religious teachings as the basis for realizing social justice, equality, respect for human dignity, and a more inclusive and civilized societal transformation.

Keywords: *hermeneutics, Arkoun, Esack*

Abstrak

Hermeneutika merupakan metode, seni, sekaligus teori penafsiran yang berkembang menjadi salah satu disiplin penting dalam filsafat dan teologi, terutama dalam memahami teks-teks keagamaan secara kritis dan kontekstual. Perkembangannya menunjukkan bahwa makna suatu teks tidak hanya ditentukan oleh bunyi literalnya, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, sosial, dan pengalaman pembacanya. Dalam studi Islam kontemporer, hermeneutika menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan modern yang tidak selalu dapat diselesaikan melalui penafsiran tekstual semata. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan membandingkan konsep hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh Muhammad Arkoun dan Farid Esack sebagai dua tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap pembaruan pemikiran Islam. Melalui kajian terhadap karya-karya utama kedua pemikir tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan paradigma, metode, serta orientasi penafsiran yang mereka tawarkan. Muhammad Arkoun menekankan pentingnya dekonstruksi terhadap nalar keagamaan yang mapan guna membuka ruang bagi pemahaman Islam yang lebih kritis, inklusif, dan rasional. Sementara itu, Farid Esack mengembangkan hermeneutika yang berorientasi pada pembebasan dengan menempatkan nilai keadilan, kesetaraan, dan keberpihakan kepada kelompok tertindas sebagai landasan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melalui analisis komparatif dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kontribusi kedua tokoh dalam membangun paradigma hermeneutika Islam yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa

hermeneutika pembebasan tidak hanya membebaskan teks dari penafsiran yang kaku dan dogmatis, tetapi juga mendorong umat Islam untuk menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam mewujudkan keadilan sosial, kesetaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta transformasi masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadaban.

Kata kunci: hermeneutika, arkoun, esack

Pendahuluan

Hermeneutika menjadi sebuah metode atau seni, sekaligus juga sebuah teori penafsiran, yang berkembang hingga menjadi sebuah disiplin ilmu yang penting dalam bidang filsafat dan teologi, khususnya dalam telah berkembang menjadi salah satu disiplin penting dalam kajian filsafat dan teologi, terutama dalam mengetahui teks-teks keagamaan.¹ Perkembangan tradisi islam yang berjalan setiap zamannya, ikhtiar dalam menafsirkan teks al-Qur'an telah menghadapi beragam kemajuan dan pendekatan, hal ini membuktikan keragaman dari berbagai pemikiran kalangan cendekiawan muslim . Termasuk di dalamnya dua tokoh cendekiawan kontemporer yang telah memberikan kontribusi penting dalam bidang ini mereka ialah Muhammad Arkoun dan Farid Esack. Keduanya menawarkan pemikiran hermeneutika pembebasan yang menegaskan pada hubungan sosial yang etis dari eksplanasi teks-teks keagamaan.²

Sejauh ini pemikiran Muhammad Arkoun memberikan konstribusi dalam studi islam yang ia sendiri mampu menggabungkan analisis historis, sosiologis, dan filosofis . Di sisi lain, Arkoun juga berusaha dalam menawarkan sebuah metode yang kritis dan kompleks dalam memahami teks al-Qur'an, yang meliputi telaah terhadap konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana teks tersebut diturunkan . Menurut Arkoun, hermeneutika bukan hanya semata-mata usaha dalam mencari makna teks yang tersembunyi, tetapi juga alat untuk membebaskan umat dari pembacaan literal dan dogmatis yang seringkali menghambat perkembangan pemikiran kritis dan progresif.³ Di samping itu, Farid Esack terkenal dengan pemikirannya yang dikenal dengan hermeneutika pembebasan yang kuat. Hal ini dipengaruhi oleh konteks dimana ia menjadi seorang pejuang dalam melawan apartheid di Afrika. Esack menegaskan bahwasanya interpretasi Al-Quran harus berkiblat kepada keadilan sosial dan pembebasan kaum tertindas . Baginya, hermeneutika Al-Quran harus bersifat dinamis dan kontekstual, memperhatikan realitas sosial yang dihadapi umat Muslim di berbagai belahan dunia lainnya . Esack mengajak untuk melihat Al-Quran sebagai teks yang hidup dan aktif yang mampu memberikan inspirasi bagi perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan.⁴

Berbagai studi literatur yang telah membahas kajian komparatif hermeneutika islam ini seperti tulisan milik Sahiron Syamsuddin yang berjudul *Differing Responses To Western Hermeneutics A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab's and Muhammad 'Imara's Thoughts*, tulisan

¹ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96–120, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.

² Abdul Azis, Andi Ghariza, and Syahrullah, "Membongkar Kearifan Ayat Nusyüz : Eksplorasi Maqāṣ Id Dalam Tafsir Tahrīr Wa Tanwīr Menurut Ibnu 'Asyūr," *Qur'ania: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 28–41, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jurisdictie/article/view/2173/pdf>.

³ Samsul Bahri and Muhammad Nuzul Abrar, "Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Penafsiran Kontemporer" 12, no. 2 (2022): 271–90.

⁴ Muhammad Arkoun, *Present-Day Islam Between Its Tradition and Globalisation* (London: I. B. Tauris in association with The Institute of Ismaili Studies, Intellectual Traditions in Islam, 2000).

berangkat dari pemahaman yang berbeda dalam mengkaji hermeneutika, walaupun memiliki riwayat pendidikan yang sama yaitu di Universitas al-Azhar akan tetapi mereka tentu saja memiliki perbedaan yang tidak dapat digoyahkan dimana 'Imara menolak penuh hermeneutika disebabkan metode tersebut berasal dari Barat secara konteks pernah menjajah negeri Timur seperti Palestina. Sebaliknya Shihab dalam hal ini menerima metode hermeneutika disebabkan karna ini adalah sebuah kemajuan yang dapat diterima dalam beberapa hal . Selanjutnya, beragam *research* yang membahas tentang hermeneutika Muhammad Arkoun dan Farid Esack.⁵

Penelitian yang berjudul Konsep Hermeneutika Menurut Mohammed Arkoun milik Anisa Rosi Oktaviana, fokus penelitian ini hermeneutika yang dipakai dalam menginterpretasikan al-Qur'an yang dulunya hanya dipakai dalam menginterpretasikan *Bible*, munculnya ilmuwan muslim dalam membawa kemajuan tersebut diawali pada masa postmodernisme salah satunya Muhammad Arkoun dengan pemikiran yang fenomenalnya tentang “wahyu” dalam al-Qur'an . Lalu, penelitian yang berjudul Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an oleh Sudarman, dengan mengangkat kajian teologi yang dibawa oleh Farid Esack di Afrika. Teologi pembebasan yang dibawa Farid Esack yang berpengaruh membawa kaum tertindas kepada keadilan yang diharapkan dengan berhasil memformulasikan ilustrasi ajaran islam menjadi sebuah gerakan pembebasan . Hal tersebut juga berpengaruh pada perkembangan dunia islam yang lahir setelahnya.

Pemetaan literatur yang berkaitan dengan penulis teliti nampaknya belum ada yang betul-betul mengkaji studi komparatif kritis terkait dua pemikir islam dalam hal ini penulis mengambil tokoh sesama subjektivis yakni Muhammad Arkoun dan Farid Esack. Penelitian ini memakai pendekatan hermeneutika pembebasan yang ditawarkan oleh Arkoun dan Esack yang akan menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam studi Islam. Kedua pemikir ini membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, serta antara iman dan akal. Melalui pendekatan mereka, para sarjana muslim yang datang setelah mereka diajak untuk melihat Al-Quran sebagai sumber inspirasi yang terus relevan dalam menjawab berbagai persoalan kemanusiaan dan sosial yang kompleks di era kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis konsep hermeneutika pembebasan dari perspektif Muhammad Arkoun dan Farid Esack. Dengan menelaah karya-karya utama mereka, penelitian ini akan mengungkap kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka, serta implikasi hermeneutika mereka terhadap pemahaman dan praktik Islam di dunia modern. Melalui studi komparatif ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang potensi hermeneutika pembebasan dalam memperkaya diskursus keagamaan dan sosial di kalangan umat Muslim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis sebagai pendekatan utama untuk mengkaji secara sistematis dan mendalam pemikiran Muhammad Arkoun dan Farid Esack mengenai hermeneutika pembebasan. Metode deskriptif analitis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek kajian secara komprehensif, kemudian dilanjutkan dengan analisis kritis terhadap konsep, argumentasi, serta relevansinya dalam konteks perkembangan ilmu

⁵ setio budi, “SISI GELAP HERMENEUTIKA ALQURAN KRITIK ATAS HERMENEUTIKA ALQURAN MUHAMMAD ARKOUN,” *Substansia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22 (2020): 13.

pengetahuan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelaahan gagasan, teori, dan pemikiran tokoh melalui berbagai sumber literatur. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi mengenai konsep hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh kedua tokoh, tetapi juga mengungkap landasan filosofis, metodologis, serta implikasi epistemologis dari pemikiran mereka terhadap studi Islam kontemporer. Tahap deskriptif dalam penelitian ini diarahkan untuk memaparkan secara rinci latar belakang intelektual Muhammad Arkoun dan Farid Esack, perkembangan pemikiran mereka, serta faktor-faktor historis, sosial, dan politik yang memengaruhi lahirnya gagasan hermeneutika pembebasan. Pemaparan tersebut dilakukan secara objektif berdasarkan karya-karya asli kedua tokoh sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai karakteristik, tujuan, dan orientasi pemikiran masing-masing.

Selanjutnya, tahap analitis dilakukan dengan mengkaji struktur argumentasi yang dibangun oleh Arkoun dan Esack, mengidentifikasi konsep-konsep utama yang mereka tawarkan, serta menelaah hubungan antara teori hermeneutika dengan realitas sosial yang menjadi fokus perhatian mereka. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya asli Muhammad Arkoun dan Farid Esack yang secara langsung membahas hermeneutika, penafsiran Al-Qur'an, kritik terhadap nalar keagamaan, pembebasan, keadilan sosial, pluralisme, dan pembaruan pemikiran Islam. Karya-karya tersebut menjadi sumber utama dalam memahami paradigma hermeneutika yang dikembangkan oleh kedua tokoh secara autentik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, prosiding, disertasi, tesis, maupun hasil penelitian terdahulu yang mengulas pemikiran, metodologi, kritik, serta kontroversi yang berkaitan dengan Muhammad Arkoun dan Farid Esack. Penggunaan data sekunder dimaksudkan untuk memperkaya perspektif analisis, melakukan verifikasi terhadap berbagai interpretasi yang telah berkembang, serta memperkuat validitas akademik penelitian. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur yang telah dikumpulkan.

Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengklasifikasikan konsep-konsep penting, kemudian menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks pemikiran masing-masing tokoh. Setelah itu, dilakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan paradigma hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh Muhammad Arkoun dan Farid Esack. Analisis komparatif tidak hanya berfokus pada aspek metodologi penafsiran, tetapi juga mencakup orientasi filosofis, pendekatan epistemologis, kritik terhadap tradisi keilmuan Islam, serta tujuan sosial yang ingin diwujudkan melalui hermeneutika. Pendekatan deskriptif analitis dipilih karena mampu memberikan ruang bagi peneliti untuk menguraikan setiap aspek pemikiran secara mendalam sekaligus melakukan evaluasi kritis terhadap relevansi dan kontribusinya dalam menjawab persoalan-persoalan umat Islam kontemporer. Melalui pendekatan ini, pemikiran Muhammad Arkoun dapat dianalisis dalam kerangka kritik terhadap ortodoksi dan pembaruan epistemologi Islam, sedangkan pemikiran Farid Esack dapat dipahami sebagai upaya membangun hermeneutika yang berpihak pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan pembebasan kelompok yang termarginalkan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan

deskripsi mengenai pemikiran kedua tokoh, tetapi juga memberikan penilaian akademik mengenai kekuatan, kelemahan, serta kontribusi masing-masing dalam pengembangan studi hermeneutika Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Muhammad Arkoun dan Farid Esack

Muhammad Arkoun, lahir 1 Februari 1928 di Berber, Taourit-Mimoun, Kalibia, Aljazair. Dalam kesehariannya ia hidup dalam tiga bahasa sekaligus dimana ia tinggal di daerah pegunungan yang berpenduduk Berber sebelah Timur Aljir. Diantaranya bahasa ia kuasai bahasa Kalibia, Arab, dan Prancis. Besar di daerah Kalibia yang menjadikannya akrab dengan tradisi yang telah ada ribuan tahun. Masih bermukim di Aljazair membuatnya juga paham dengan bahasa Arab dengan fasih sekaligus juga diajari tradisi Prancis sebagai langkah awal Arkoun dalam mempelajari nilai dan tradisi keilmuan yang berasal dari Barat. Arkoun mulai belajar dari bangku sekolah dasar di Kabilia, lanjut sekolah menengah di Oran, disana ia tinggal dengan beberapa keluarga Prancis. Tahun 1952, ia telah menyelesaikan kuliahnya di bidang Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Al-Jir hal itu juga beriringan ketika ia mengajar sekolah menengah di Al-Herrach. Tahun 1961, ia diangkat menjadi seorang dosen di Universitas Sorbonne, berangkat dari sana ia pun juga memperoleh gelar bidang Sastra tahun 1969 dan dengan hal tersebut membuatnya menetap di Prancis.⁶

Karya-karya Muhammad Arkoun yang terkenal diantaranya, *Aina Huma al-Fikr al-Islami* berfokus pada wacana hegemonik islam dan Postmodernisme, *Arab Thought* (1988) ini mengkaji fakta terkait al-Qur'an, rekonstruksi pemikiran Arab, Arab klasik, kebangkitan tradisionisme hingga modernitas, *Tarikhhiyyah al-Fikr al-Araby al-Islami* di dalamnya membahas tentang agama secara historis, pemahaman akal islam, dan kesadaran Islami, dan lainnya. Ketika Arkoun berumur 31 tahun, pada tahun 1959 di Cape Town, Afrika Selatan lahirlah Farid Esack di lingkungan yang menantang, berkekurangan dan pahit.⁷ Tinggal bersama dengan ibu dan lima saudaranya, hidup dengan serba berkekurangan dimana ia harus mengais sisa makanan dan sampah untuk makan siang dan juga ibunya bekerja sebagai buruh walau bekerja sebagai buruh pendapatan ibunya masih tetap tidak dapat mencukupi finansial keluarganya. Terlahir dari keluarga miskin tidak menyulut semangatnya untuk belajar, di samping ujian dan tekanan hidup yang dialaminya, ia pun terpaksa menyaksikan ibunya yang diperkosa secara tragis yang menambah situasi traumatis Esack dan saudara-saudaranya. Esack tetap melanjutkan pendidikan dan menyelesaikannya dengan baik di sekolah dasar dan menengah di Bonteheuvel, Afrika Selatan di balik kengerian hidup yang dialaminya, ia tetapi dididik di pendidikan nasional Kristen pada konteks saat itu.⁸

Berbeda dengan kehidupan Arkoun yang dikelilingi oleh orang-orang berdagang, bertani, berkebun serta tradisi dari berbagai daerah hingga ia mampu mengecap pendidikan tinggi dan melahirkan banyak karya. Esack dengan modal semangat dan usaha yang tinggi ia juga mampu mengecap pendidikan tinggi dengan lulus dengan gelar *Bachelor of Arts* (BA) bidang hukum islam di Jamiah Ulum al-Islamiah. Lalu, menjadi staf pengajar di St. Patrick High School di Karachi beriringan

⁶ Fairuz Hidayat, "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran" 1, no. 2 (2024).

⁷ M Sulaeman, "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 1–26, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/147/138>.

⁸ Masruhan Andris Nurita, "ANALISIS KONSEP HERMENEUTIKA HADIS PERSPEKTIF MUHAMMAD ARKOUN," n.d., 1–24.

dengan kuliah lanjutannya dengan beasiswa di Sekolah Tinggi Islam. Tahun 1990, ia terus melanjutkan pendidikan di Jami'ah Abi Bakar di Karachi, Pakistan. Kemudian tahun 1996 ia mampu menyelesaikan program doktornya di Pusat Studi Islam dan Hubungan Antara Kristen dan Muslim Universitas Birmingham Inggris (UK) . Dan juga meraih gelar doctor pada studi al-Qur'an tahun 1996. Pasca doktoralnya, ia melanjutkan penelitiannya tentang hermeneutika Alkitab di Frankfurt, Jerman. Pada akhirnya ia mampu menyelesaikan puncak pendidikannya dengan berstatus professor studi islam di Universitas Westren Cape, Afrika Selatan.⁹

Karya-karya yang berkenaan dengan Farid Esack, seperti bukuyang berjudul *But Musa When to Fir'aun*, buku menjelaskan tentang pembebasan ruh yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan tirani. *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, berisikan tentang hermeneutika pembebasan al-Qur'an, berakar dari fenomena islam dan orang-orang Afrika Selatan. Selanjutnya, *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in The World Today*, buku ini secara umum menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan farid Esack sendiri, hidup di bawah rezim apartheid, kaum perempuan minoritas ditindas, hingga perjalanannya ke Pakistan, Eropa, dan Timur Tengah .¹⁰

B. Hermeneutika Pembebasan

Hermeneutika pembebasan ini hadir sebagai jawaban terhadap interpretasi teks keagamaan yang kaku dan literal. Dalam konteks Islam, hermeneutika ini bertujuan untuk menafsirkan Al-Quran secara kritis dan kontekstual, dengan fokus pada isu-isu keadilan sosial, pembebasan, dan hak asasi manusia . Tampil dengan menyerukan berbagai suara hak tanpa adanya kesenjangan sosial yang dibawa baik itu agama, etnis, serta warna kulit. Muhammad Arkoun dan Farid Esack adalah dua tokoh yang menonjol dalam mengembangkan pendekatan ini.¹¹ Mereka mengkritik interpretasi tradisional yang seringkali menggeser kelompok-kelompok tertentu dan memperkuat status quo yang tidak adil. Muhammad Arkoun dan Farid Esack menjadi dua pemikir utama yang menonjol dalam mengembangkan kerangka hermeneutika pembebasan dalam tradisi Islam. Arkoun, dengan pendekatan historis dan sosiologisnya, menekankan perlunya pembacaan ulang Al-Qur'an yang kritis, kontekstual, dan terbuka terhadap realitas modern.¹² Ia mengajukan metode dekonstruksi untuk membongkar interpretasi keagamaan yang stagnan dan ideologis . Melalui pendekatan ini, Arkoun mendorong umat Islam untuk memahami teks suci dalam konteks sejarah, budaya, dan tantangan zaman, sehingga Islam tetap relevan dengan perubahan.¹³

Disisi lain, pendekatan yang ditawarkan Farid Esack, dengan berakar dari perjuangannya melawan kaum apartheid di Afrika Selatan, mengusulkan hermeneutika pembebasan yang sangat kontekstual dan berorientasi pada keadilan sosial . Beberapa konsep utama dalam hermeneutika

⁹ ojik suherlan Asnawan, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 258–67.

¹⁰ Teguh Saputra, "Farid Esack 's Hermeneutics of Justice on the The Concept of Iddah Period for Women Hermeneutika Farid Esack Tentang Keadilan Pada Konsep Masa Iddah Bagi Perempuan," *Islamic Review* 11 (2022): 185–96, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.500>.

¹¹ Muhtarom, "Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack Untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama," *Jurnal At-Taqaddum* 7 (2015): 191–209.

¹² Helga Juliya, Intan Anggrini, and Akhmad Dasuki, "Analisis Hermeneutika Ayat-Ayat Mutasyabihat : Pendekatan Kaidah Universitas Islam Negeri Palangka Raya," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 452–59.

¹³ Muhtarom, "Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack Untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama."

pembebasan menurut Esack adalah hermeneutika kontekstual, Esack menegaskan bahwa pentingnya memahami Al-Quran dari konteks sosial dan historis yang lebih khusus. Menurut Esack, interpretasi teks keagamaan harus mempertimbangkan situasi sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh umat Muslim. Lalu, keadilan sosial dan pembebasan, dalam poin ini Esack memberikan wejangan kepada umat Muslim agar melihat Al-Quran sebagai teks yang mendukung perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan. Esack berpendapat bahwa Al-Quran harus menjadi sumber inspirasi untuk memperjuangkan hak-hak kaum tertindas dan memperbaiki kondisi sosial. Selanjutnya, solidaritas dengan kaum tertindas, dalam hal ini Esack menegaskan pentingnya solidaritas dengan kelompok-kelompok yang tertindas.¹⁴

Esack mendorong umat Muslim agar mengambil tindakan nyata dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan sebagaimana yang telah ia lalui sebelumnya. Meskipun begitu kedua pendekatan yang diusulkan oleh dua pemikir kritis muslim Arkoun dan Esack juga memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari perjalanan hidup, lingkungan, dan juga pendidikan yang telah mereka lalui, keduanya berbagi beberapa persamaan dalam pendekatan hermeneutika pembebasan mulai dari berfikir kritis terhadap interpretasi tradisional, keduanya tampil dengan mengkritik interpretasi yang kaku dan keras yang seringkali menggeser kelompok tertentu. Lalu, pendekatan ini hadir dan fokus pada keadilan sosial, baik itu dari Arkoun maupun Esack sendiri menegaskan begitu pentingnya keadilan sosial dalam menginterpretasikan teks-teks Al-Quran. Selanjutnya, pentingnya konteks karena kedua pemikir kritis ini sepakat bahwa pemahaman teks-teks keagamaan harus mempertimbangkan konteks historis dan sosial.¹⁵

Pada lain bab terdapat juga beberapa perbedaan dalam pendekatan mereka, begitu Arkoun dan Esack. Sebagaimana yang diketahui Esack sendiri juga berkiblat kepada metode Arkoun yang nampaknya memiliki prinsip yang sama dengan Esack yang memahami teks dengan melihat konteks sosial dan budaya. Dalam metodologinya Arkoun lebih banyak menggunakan pendekatan dekonstruktif dan filosofis, sementara Esack lebih berfokus pada pendekatan kontekstual dan praksis. Hal ini disebabkan oleh Arkoun lebih fokus kepada pembebasan pemikiran islam yang kaku dan terbelenggu oleh pemahaman yang dogmatis dan otoritatif. Sedangkan Esack lebih berfokus kepada pembebasan umat islam dalam teologi pembebasan islam yang berkembang Amerika Latin dan pentingnya interpretasi agama yang berfokus pada pembebasan kaum tertindas. Pendekatan ini menekankan bahwa teologi harus relevan dengan konteks sosial dan politik di mana ia berkembang, dan harus berfungsi sebagai alat untuk transformasi sosial. Pengalaman Esack dalam perjuangan melawan apartheid memberikan warna yang berbeda dalam pendekatannya, yang lebih berorientasi pada tindakan langsung dan perubahan sosial.¹⁶

Adapun perbedaan yang dilahirkan dari dua pemikir kritis ini, tentu juga memiliki celah kekurangan dan kelebihan dari teori yang mereka hasilkan, adapun kelebihan:

¹⁴ sudarman, "PEMIKIRAN FARID ESACK TENTANG HERMENEUTIKA PEMBEBASAN AL- QUR'AN," *Al-Adyani* 10 (2015): 83–98.

¹⁵ Fahman Mumtazi Ridani Faulika Permana, Sujiat Zubaidi, M. Adib Fuadi Nuriz, Usmanul Khakim, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack," *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 6 (2022): 1237–58, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4244>.

¹⁶ Zunly Nadia, "PANDANGAN FARID ESACK TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TAKWIL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BANGUNAN TEOLOGI PEMBEBASAN," *Jurnal An-Nur* 4 (2012): 1–18.

1. Relevansi Kontekstual: Hermeneutika pembebasan mampu menjawab tantangan zaman dengan memberikan tafsir yang kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.
2. Pemberdayaan Sosial: Pendekatan ini mengedepankan peran agama sebagai kekuatan pembebas yang memperjuangkan keadilan sosial, terutama bagi kelompok yang termarginalkan.
3. Inklusivitas dan Dialog: Hermeneutika ini membuka ruang dialog antaragama dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan universal, menjadikannya relevan dalam masyarakat plural.
4. Dekonstruksi Stagnasi Tafsir: Dengan metode kritis, pendekatan ini membongkar interpretasi yang stagnan dan ideologis, sehingga memungkinkan pembaruan pemikiran keagamaan.

Sedangkan Kekurangannya:

1. Resistensi dari Kelompok Konservatif: Pendekatan ini sering kali dianggap mengancam otoritas tradisional karena mengusulkan tafsir baru yang berbeda dari pemahaman mainstream.
2. Kesulitan Implementasi: Hermeneutika pembebasan memerlukan kapasitas intelektual yang tinggi dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks keagamaan, sehingga sulit diakses oleh masyarakat umum.
3. Potensi Reduksi Normatifitas: Pendekatan yang terlalu fokus pada aspek sosial bisa berisiko mengabaikan dimensi spiritual dan normatif teks suci.
4. Keterbatasan Universalisasi: Meski inklusif, pendekatan ini tidak selalu cocok untuk semua konteks budaya dan sosial, terutama dalam masyarakat yang memiliki tradisi religius yang kuat.

Kendati demikian, hermeneutika pembebasan menawarkan paradigma baru dalam memahami Islam sebagai agama yang relevan, transformatif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Pendekatan ini mengajarkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca dan dihafal, tetapi juga untuk diterjemahkan menjadi aksi nyata yang membawa perubahan positif dalam kehidupan umat manusia.¹⁷

C. Implikasi Hermeneutika Pembebasan

Pendekatan hermeneutika pembebasan yang digagas oleh Muhammad Arkoun dan Farid Esack membawa implikasi yang signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Muslim. Pada ranah sosial, hermeneutika ini meningkatkan kesadaran umat terhadap pentingnya menghadirkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan pembebasan dalam menghadapi persoalan ketimpangan, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Esack, misalnya, dengan pengalaman langsungnya melawan apartheid, menginspirasi umat Islam untuk terlibat aktif dalam perjuangan melawan ketidakadilan sosial, bukan hanya dalam bentuk wacana, tetapi melalui aksi nyata yang berbasis nilai-nilai Qur'ani. Di sisi lain, pendekatan ini juga menjadi jembatan dialog antaragama dan antarbudaya. Dengan membuka ruang tafsir yang inklusif, Arkoun dan Esack mendorong umat Muslim untuk menjalin hubungan harmonis dengan komunitas lain. Hal ini menjadi relevan dalam konteks global yang kerap diwarnai konflik berbasis agama. Hermeneutika pembebasan juga berkontribusi dalam menjaga relevansi Islam di era modern dengan menghindari rigiditas tafsir yang hanya berfokus pada masa lalu, tanpa mengabaikan konteks kekinian.¹⁸

¹⁷ Ridani Faulika Permana, Sujat Zubaidi, M. Adib Fuadi Nuriz, Usmanul Khakim, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack."

¹⁸ Syifa Nur Fadilah, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Menjadi Muslim Afrika Selatan Yang Baru , Analisis Buku On Being A Muslim Karya Farid Esack" 8, no. 4 (2022): 1130–39.

Selain itu, hermeneutika pembebasan memperkuat semangat pembaruan pendidikan Islam. Pendekatan ini mendorong pengajaran yang kritis, kontekstual, dan inklusif, sehingga generasi Muslim masa kini dapat berpikir terbuka dan bertanggung jawab terhadap isu-isu global. Implikasi ini juga membantu umat Muslim membebaskan diri dari dogma yang membatasi, membuka ruang kreativitas, dan memperkaya pemikiran keislaman. Lebih jauh lagi, hermeneutika pembebasan menawarkan pandangan yang menempatkan teks keagamaan sebagai pedoman etis yang relevan dalam menghadapi tantangan sehari-hari, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan subordinasi perempuan. Esack secara khusus menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip etika dalam praktik kehidupan nyata, sehingga Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab suci yang dibaca, tetapi juga inspirasi yang menggerakkan perubahan.¹⁹

Dalam hal ini, pendekatan Arkoun yang berfokus pada dimensi historis dan sosiologis Al-Qur'an turut membantu umat Muslim memahami relevansi teks dengan konteks modern. Hal ini menjadi penting untuk menjembatani tradisi dan modernitas, memastikan bahwa ajaran Islam tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui hermeneutika pembebasan, pemikiran Islam tidak hanya menjadi alat refleksi spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang mampu merespons tantangan sosial dan kemanusiaan secara aktif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga kehidupan praktis umat, menjadikannya relevan, inklusif, dan membebaskan.²⁰

Kesimpulan

Konsep hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh Muhammad Arkoun dan Farid Esack menawarkan paradigma penafsiran Al-Qur'an yang lebih kritis, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Kedua tokoh tersebut berangkat dari kesadaran bahwa teks suci tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya dibaca melalui pendekatan literal dan normatif semata. Sebaliknya, Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, serta dinamika kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, hermeneutika pembebasan hadir sebagai upaya untuk menjembatani hubungan antara pesan universal Al-Qur'an dengan realitas kontemporer sehingga ajaran Islam tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan zaman. Muhammad Arkoun menekankan pentingnya melakukan kritik terhadap nalar keagamaan yang telah mapan dan sering kali diterima secara dogmatis. Menurutnya, tradisi penafsiran Islam perlu dibuka kembali melalui pendekatan multidisipliner yang melibatkan sejarah, antropologi, linguistik, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengungkap dimensi-dimensi makna yang selama ini kurang mendapat perhatian akibat dominasi penafsiran ortodoks. Dengan demikian, hermeneutika yang ditawarkan Arkoun berfungsi sebagai instrumen intelektual untuk membebaskan pemahaman keagamaan dari sikap eksklusif, absolut, dan tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun realitas sosial. Sementara itu, Farid Esack mengembangkan hermeneutika pembebasan dengan menempatkan nilai keadilan, kesetaraan, solidaritas, dan keberpihakan kepada kelompok yang tertindas sebagai orientasi utama dalam memahami Al-Qur'an.

¹⁹ Lailatur Rohmah, "Farid Esack; Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an Dan Pendidikan," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2024): 55–70, <https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i1.2622>.

²⁰ M Fauzan et al., "Hermeneutika Dalam Pemikiran Hassan Hanafi : Relevansinya Dalam Konteks Sosial Dan Politik Kontemporer Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 42975–87.

Pengalaman hidupnya di tengah sistem apartheid di Afrika Selatan membentuk pandangannya bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada aspek normatif, melainkan harus mampu mendorong transformasi sosial yang nyata. Oleh karena itu, Esack menegaskan bahwa teks Al-Qur'an harus dibaca dalam dialog dengan pengalaman masyarakat, terutama mereka yang mengalami ketidakadilan, diskriminasi, kemiskinan, dan marginalisasi. Baginya, keimanan yang autentik selalu diwujudkan melalui perjuangan untuk membela kemanusiaan dan menegakkan keadilan sosial. Meskipun memiliki titik tekan yang berbeda, Muhammad Arkoun dan Farid Esack sama-sama memandang bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang dinamis dan senantiasa terbuka untuk dipahami sesuai dengan perkembangan konteks kehidupan manusia. Keduanya menolak kecenderungan penafsiran yang bersifat tekstualistik, kaku, dan dogmatis karena berpotensi menghambat lahirnya pemahaman Islam yang inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman. Sebaliknya, mereka mengajak umat Islam untuk melakukan pembacaan yang kritis, reflektif, dan kontekstual sehingga nilai-nilai universal Al-Qur'an, seperti keadilan, persamaan, kebebasan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kemaslahatan bersama, dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Andris Nurita, Masruhan. "ANALISIS KONSEP HERMENEUTIKA HADIS PERSPEKTIF MUHAMMAD ARKOUN," n.d., 1–24.
- Arkoun, Muhammad. *Present-Day Islam Between Its Tradition and Globalisation*. London: I. B. Tauris in association with The Institute of Ismaili Studies, Intellectual Traditions in Islam, 2000.
- Asnawan, oqik suherlan. "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 258–67.
- Azis, Abdul, Andi Ghariza, and Syahrullah. "Membongkar Kearifan Ayat Nusyūz : Eksplorasi Maqāṣ Id Dalam Tafsir Tahrīr Wa Tanwīr Menurut Ibnu 'Asyūr." *Qur'ania: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 28–41. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jurisdictie/article/view/2173/pdf>.
- Bahri, Samsul, and Muhammad Nuzul Abrar. "Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Penafsiran Kontemporer" 12, no. 2 (2022): 271–90.
- Fadilah, Syifa Nur. "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Menjadi Muslim Afrika Selatan Yang Baru , Analisis Buku On Being A Muslim Karya Farid Esack" 8, no. 4 (2022): 1130–39.
- Fauzan, M, Rio Hidayat, Nunu Burhanuddin, and Muhammad Okeh. "Hermeneutika Dalam Pemikiran Hassan Hanafi : Relevansinya Dalam Konteks Sosial Dan Politik Kontemporer Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 42975–87.
- Hidayat, Fairuz. "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran" 1, no. 2 (2024).
- Juliya, Helga, Intan Anggrini, and Akhmad Dasuki. "Analisis Hermeneutika Ayat-Ayat Mutasyabihat : Pendekatan Kaidah Universitas Islam Negeri Palangka Raya." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 452–59.
- Lailatur Rohmah. "Farid Esack; Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an Dan Pendidikan." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2024): 55–70. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i1.2622>.
- Muhtarom. "Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack Untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama." *Jurnal At-Taqaddum* 7 (2015): 191–209.
- Nadia, Zunly. "PANDANGAN FARID ESACK TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TAKWIL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BANGUNAN TEOLOGI PEMBEBASAN." *Jurnal An-Nur* 4 (2012): 1–18.
- Ridani Faulika Permana, Sujiat Zubaidi, M. Adib Fuadi Nuriz, Usmanul Khakim, Fahman Mumtazi.

- “Hermeneutika Pembebasan Farid Esack.” *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 6 (2022): 1237–58. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4244>.
- Saputra, Teguh. “Farid Esack ’ s Hermeneutics of Justice on the The Concept of Iddah Period for Women Hermeneutika Farid Esack Tentang Keadilan Pada Konsep Masa Iddah Bagi Perempuan.” *Islamic Review* 11 (2022): 185–96. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.500>.
- setio budi. “SISI GELAP HERMENEUTIKA ALQURAN KRITIK ATAS HERMENEUTIKA ALQURAN MUHAMMAD ARKOUN.” *Substansia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22 (2020): 13.
- sudarman. “PEMIKIRAN FARID ESACK TENTANG HERMENEUTIKA PEMBEBASAN AL-QUR’AN.” *Al-Adyani* 10 (2015): 83–98.
- Sulaeman, M. “Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur’an Di Indonesia.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 1–26. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/147/138>.
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur’an.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96–120. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.